

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan jenis unggas yang termasuk kedalam *Class Aves* seperti halnya ayam. Itik dikenal dengan istilah bebek, nenek moyangnya berasal dari Amerika Utara yang merupakan itik liar (*Anas Mosca*) atau *wild mallard* yang terus di jinakkan oleh manusia hingga menjadi itik yang di pelihara sekarang yang di sebut *Anas Domesticus*. Keunggulan itik dibandingkan dengan ternak lainnya adalah daya adaptasinya yang tinggi terhadap lingkungan baru hingga mampu menjadi itik lokal di lingkungan tersebut.

Itik Lokal di Indonesia di beri nama sesuai dengan lokasinya dan mempunyai ciri-ciri morfologi yang khas. Pulau Jawa di kenal dengan nama itik Tegal dan itik Magelang yang keberadaanya di Provinsi Jawa Tengah, itik Mojosari di Jawa Timur, itik Cihateup di Provinsi Jawa Barat, dan itik Turik di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan di Pulau Sumatra itik yang berkembang sebagai sumber daya genetik adalah itik Pitalah, itik Kamang dan itik Bayang (Purwanto, 2012).

Menurut Ismoyowati (2008), itik Lokal merupakan salah satu ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik Lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak itik Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itik merupakan salah satu ternak yang telah memasyarakat, dan populasinya tersebar di seluruh pelosok nusantara mulai dari daerah perkotaan sampai daerah pedesaan.

Populasi merupakan kumpulan individu suatu spesies yang mempunyai potensi untuk melakukan hubungan secara dinamis antara suatu individu atau

kumpulan organisme sejenis yang hidup pada daerah tertentu (Warwick *et al.*, 1995). Provinsi Sumatra Barat memiliki populasi itik Lokal yang saat ini telah berkembang sebagai plasma nutfah di daerahnya, yaitu itik Pitalah, itik Kamang, dan itik Bayang. Itik Bayang adalah bagian dari salah satu plasma nutfah Sumatra Barat yang populasi terbesarnya terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan Bayang dan Kecamatan Lengayang. Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.* (2012); Kusnadi dan Rahim (2009) menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Menurut Keputusan Menteri Pertanian (2012) itik Bayang merupakan rumpun itik yang asal usulnya adalah hasil persilangan antara itik Jawa dengan itik Lokal di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Wilayah pengembangannya selain di Kecamatan Bayang juga tersebar di Kecamatan Lengayang serta beberapa wilayah di Sumatra Barat, yaitu wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pasaman dan wilayah pantai Provinsi Bengkulu.

Kecamatan Lengayang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan yang juga menjadi wilayah pengembangan itik Bayang. Kecamatan Lengayang terdiri dari 9 Nagari yaitu Nagari Lakitan, Lakitan Utara, Lakitan Selatan, Lakitan Tengah, Lakitan Timur, Kambang, Kambang Barat, Kambang Timur, dan Kambang Utara yang tersebar sepanjang pesisir pantai Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah populasi itik Bayang tahun 2014 Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 147.499 ekor, sedangkan 48.234 ekor terdapat di daerah Kecamatan Lengayang (BPS Pesisir Selatan, 2014). Menurut Badan Statistik

Kecamatan Lengayang (2014) populasi itik Bayang diantaranya terdapat di 3 Nagari, yaitu Nagari Lakitan Utara sebanyak 7.070 ekor, Nagari Kambang Barat sebanyak 6.381 ekor, dan Nagari Lakitan Tengah sebanyak 4.053 ekor. Data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi di waktu yang akan datang adalah data populasi aktual dan data populasi efektif, struktur populasi, dan laju *inbreeding* (silang dalam). Menurut Subandriyo (2003), populasi aktual merupakan jumlah ternak jantan dan ternak betina dewasa yang digunakan untuk proses pembudidayaan atau pemeliharaan yang akan menghasilkan bibit. Menurut Elisa (2007), ukuran populasi efektif (N_e) merupakan ukuran bagaimana anggota populasi bereproduksi dengan yang lainnya untuk meneruskan gen kegenerasi berikutnya. Populasi efektif (N_e) digunakan untuk mencari laju *inbreeding* dalam sebuah populasi. Nilai populasi efektif (N_e) tidak sama dengan nilai populasi aktual (N_a) dan biasanya nilai populasi efektif (N_e) lebih kecil dari pada nilai populasi aktual (N_a).

Pemeliharaan ternak yang baik merupakan salah satu syarat untuk mencapai populasi ternak yang efisien dan produktif. Pada umumnya pemeliharaan ternak itik Bayang di Kecamatan Lengayang banyak dilakukan oleh masyarakat dengan sistem pemeliharaan ekstensif (pengembalaan), guna meminimalkan penyediaan bahan pakan ada untuk proses produksinya, sampai saat ini belum ada sumber informasi mengenai struktur populasi, jumlah populasi efektif, jumlah populasi aktual dan laju *inbreeding* itik Bayang pada peternak di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan judul **“Struktur Populasi Itik Bayang di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi, jumlah populasi aktual (N_a), jumlah populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* (Δf) per generasi itik Bayang di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan”

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur populasi, jumlah populasi aktual (N_a), jumlah populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* (Δf) per generasi itik Bayang di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi mengenai struktur populasi itik Bayang dalam rangka pengembangan populasi dan pengembangbiakannya di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.